



Nusantara 11
e-mail: desk.regional@kompas.id



Suasana di Pasar Beringharjo, Kota Yogyakarta, DI Yogyakarta, Jumat (6/5/2022). Lama sepi akibat pandemi Covid-19, pasar legendaris itu kembali ramai oleh wisatawan di masa mudik dari libur Lebaran. Penjualan meningkat hingga dua kali lipat.

EKONOMI LEBARAN

Kembalinya Berkah dari Gaduh Pasar Beringharjo

Masa libur Lebaran membuat sergum para pedagang oleh-oleh di Pasar Beringharjo, Kota Yogyakarta, kembali tersungging. Barang dagangan yang lama tak tersentuh selama pandemi Covid-19 akhirnya dilorong pelancong. Gaduh tawar-menawar barang di lorong-lorong pasar bak bunyi gemerincing riuh. Lorong-lorong gang di dalam kompleks Pasar Beringharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jumat (6/5/2022) siang, penuh sesak. Lahu lalang pengunjung memadai pasar beringharjo yang dibangun tahun 1925 tersebut.

Sebagian pengunjung yang berjal di pasar seluas 2,5 hektar di jantung kota tersebut mamper ke los penjual batik saat ada kain, kebaya, dan daster, yang dirasa menarik. Status pandemi tak terlalu dihiraukan pedagang maupun wisatawan. Mereka memanfaatkan ruang libur Lebaran yang tinggal beberapa hari untuk berburu oleh-oleh sebelum pulang ke daerah asal.

Tak sungkan-sungkan, targon para wisatawan menjajah satu per satu baju ataupun daster batik yang tergantung di los-los pasar. Beringharjo dihuni sedikitnya 6.000 pedagang dengan 5.000 los yang menjual aneka barang. Namun, kain dan batik tetap jadi incaran pengunjung. Selain murah dan bisa dilawar, pilihannya pun beraneka ragam.

Tawar-menawar berlangsung sebentar. Paling lama 10 menit. Begitu harga disepakati, dengan celatan, si pedagang membungkus batik-batik yang dipinuk ke kantong plastik lorong hitam putih.

Tergesob-gesob, Sri Wahyuni (64), pelancong asal Bekasi, Jawa Barat, berjalan keluar pasar. Dua tangannya memotong tas plastik lorong tipis yang terlihat penuh berisi sejumlah daster dan baju batik yang baru saja dibeli. Saking penruhnya suasana, si cucu mengendong Sri dengan berpegangan pada pepelangan tangan.

"Ini dasternya mau dipakai sendiri. Buat oleh-oleh juga sekalian. Makanya, beli agak banyak. Enggak ingat jumlahnya berapa. He-he-he. Kalau 10 potong, mungkin ada," kata Wahyuni, sembari duduk bersandar pada pohon di depan pasar.

Lebih kurang dua jam lamanya, Wahyuni bersama anak dan cucunya berburu oleh-oleh di pasar tersebut. Wajahnya tampak lebih segar berbunga-bunga. Hal itu berbalasan karena dirinya termasuk wisatawan yang sudah dua tahun ini tidak piknik ke mana-mana akibat pandemi Covid-19.

• Serang sekali, akhirnya bisa berwisata lagi. Sebelumnya sih mudiknya ke Jepora, tetapi sekalian saja liburan ke sini (Yogyakarta). Ada banyak tempat wisatanya, belanja oleh-olehnya juga murah-murah. Jadi bisa beli banyak," tutur Wahyuni di-

lanjutkan dengan kehe. Wahyuni mengaku, Pasar Beringharjo menjadi destinasi yang tak pernah dia lewatkan setiap kali berlibur ke Yogyakarta. Harga yang diberikan penjual dinilai masih wajar. Selain itu, ia juga bisa tawar-menawar. Keasyikan tawar-menawar itulah justru yang dirindukan.

Tak dimungkiri, suasana lorong-lorong Pasar Beringharjo saat masa liburan sangat berisik dengan suara pedagang dan pembeli yang tawar-menawar. Seorang penjual bisa melayani lebih dari satu pembeli. Bahkan, ada pembeli yang harus mengantre agar terlayani.

Pembeli yang enggan mengantre akan mencari los yang lebih sepi di simp-simp lorong utama.

Meningkat

Riyanti (57), salah seorang pedagang batik, menyebutkan, penjualannya meningkat selama libur Lebaran ini. Peningkatan terjadi beberapa hari sebelum hari raya. Setelah hari raya, penjualannya kian merambat. Dia pun mengakui, Lebaran tahun ini sudah menyempurnakan periode sama pada masa sebelum pandemi.

"Kan, sudah boleh mudik, jadi lebih ramai. Keseluruhan bisa dua kali lipat dari hari-hari sebelumnya," kata Riyanti.

Sol omzet harian, Riyanti enggan menjawab jelas. Namun, jika rata-rata barang da-

gangannya yang terjual seharga Rp 70.000 per potong, Riyanti bisa membawa pulang sedikitnya Rp 3,5 juta. Sebab, ia mengaku rata-rata bisa menjual 50 potong kain dan daster batik setiap hari.

"Tawar-menawar, alhamdulillah saja. Wis menday (sudah lebih baik). Lebih baik daripada biasanya," ujar Riyanti seraya tersenyum malu.

Rini (60), pedagang batik lainnya, juga menjawab mantap soal penjualannya pada Lebaran ini. Sebab, penjualannya meningkat hingga dua kali lipat dibandingkan dengan hari-hari biasa. Sudah lama, dia tak merasakan kondisi pasar yang ramai. Sebelumnya, dia mengukut seperti hanya menghabiskan waktu untuk menajapa toko.

"Dulu, hanya jual satu atau dua potong saja sehari. Itu buat makan sudah habis. Sekarang, pokoknya senang sekali. Harapannya bisa ramai terus seperti ini," ujar Rini.

Saat puncak pandemi, Rini berkesial, banyak pedagang yang menutup lapaknya. Ia mengibaratkannya seperti pasar mati. Lebih banyak pedagang kebingungan pembeli. "Sekarang sebagian pedagang juga berjualan sampai malam," kata Rini, yang memersakan los milik orangtuanya.

Rini, hampir semua pedagang sudah membuka kembali lapak. Gaduh pasar yang dirindukan pedagang kembali hadir sebagai berkah, (DNC)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perdagangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya			

Yogyakarta, 08 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005